

**TRADISI *METIGTIG* DI DESA BEBANDEM
DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS****I Komang Fergi Setiawan¹, I Made Bendi Yudha², I Wayan Karja³**^{1, 2, 3.} Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia*Email: bendiyudhaimade@mail.com*

Tradisi *Metigtig* adalah salah satu budaya tradisi yang terkait dengan upacara ritual *nangluk mrana*, yaitu upacara *yadnya*/persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa. Persembahan ini dimaksudkan agar Tuhan berkenan menetralkan dan mengendalikan segala bentuk gangguan yang bersifat negatif oleh hama dan kekuatan-kekuatan gaib, yang merugikan, terutama ketika merebaknya wabah penyakit/pandemi pada tanaman, hewan maupun manusia. Sebelum berlangsungnya budaya Tradisi *Metigtig*, terlebih dahulu diawali dengan doa yaitu penyerahan diri melalui persembahan *bhakti* untuk memohon keselamatan agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan harapan bersama. Setelah dilakukan persembahyangan dilanjutkan dengan upacara inisiasi *Matumblu* di Pura Pasuwikan atau biasa disebut *Usaba Sumbu*, yaitu berupa ketupat yang digantung menggunakan bambu dengan jumlah 66 (Enam puluh Enam) buah.

Kata Kunci : *Tradisi, Metigtig, Desa Bebandem, Seni Lukis.*

Metigtig Tradition in Bebandem Village in the Creation of Painting Works

The *Metigtig* tradition is one of the cultural traditions associated with the *nangluk mrana* ritual, namely the *yadnya* / offering ceremony which is carried out as a form of praise and requests to Ida Sang Hyang Widhi, God Almighty. Offerings or rituals of this kind are proposed, so that by His blessings, grace and through His power could neutralize or control all forms of negative disturbances by insects or pests, as well as supernatural forces, which have a detrimental impact, especially when disease outbreaks/pandemics in plants, animals and humans. Before the implementation of the *Metigtig* Tradition culture, first it begins with a prayer, namely submission of oneself through the offering of true devotion to ask for salvation so that the implementation could run according to common expectations. After the prayer is carried out, it is continued with the *Matumblu* ceremony at Pasuwikan Temple or commonly called *Usaba Sumbu*, which is a ketupat that is hung using 66 (sixty six) pieces of bamboo, then *tumblu* (pushed using *jempana*) until the hanging ketupat falls.

Keywords: *Metigtig Tradition, Bebandem Village, Painting Art.*

Proses review : 1 -30 April 2021, dinyatakan lolos : 3 Mei 2021

PENDAHULUAN

Pulau Bali di samping terkenal karena keindahan alamnya, juga memiliki keistimewaan tersendiri terutama karena masyarakatnya yang patuh dan taat pada budaya tradisi yang diwariskan oleh para pendahulunya. Berbagai aktivitas seni budaya tradisi serta ritual keagamaan selalu hadir dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini sebagai salah satu penyebab pulau Bali semakin dikenal di mata dunia. Budaya tradisi ini menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke pulau Bali untuk melihat, merasakan, menikmati, mempelajari sekaligus mengapresiasi setiap kebudayaan yang ada. Kebudayaan terdiri dari berbagai aspek diantaranya adalah: seni, tradisi, adat istiadat, ritual keagamaan dan yang lainnya. Seni budaya tradisi yang ada di Bali begitu beragam jenisnya, dari yang sakral sampai yang bersifat hiburan.

Setiap kabupaten di Bali memiliki tradisi yang berbeda-beda serta memiliki kekhasan tersendiri, salah satunya adalah Kabupaten Karangasem. Kabupaten ini dikenal banyak menyimpan seni budaya tradisi yang khas dan unik serta bersifat sakral menyerupai perang-perangan atau sejenis pertarungan antara dua figur manusia. Jenis pertarungan/perang-perangan ini oleh masyarakat

setempat dinamakan; tradisi Gebug Ende, tradisi Perang Pandan, tradisi Siat Sampian dan masih banyak lagi tradisi jenis yang mewarnai seni budaya tradisi yang ada di kabupaten

Karangasem. Tradisi-tradisi ini masih tetap lestari dan selalu dijaga kesakralannya oleh masyarakat setempat, karena nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama Hindu masih relevan dengan suasana batin masyarakat saat ini. Tradisi ini juga dijadikan pedoman dalam upaya menjaga kebersamaan antara warga baik dalam beribadah maupun menjaga kesucian alam agar konsep Tri Hita Karana tetap terjaga untuk mencapai kehidupan yang Jagaddhita, bahagia lahir maupun batin. Salah satu budaya tradisi yang sangat unik, bila ditinjau dari perspektif seni dan budaya adalah tradisi *Metigtig* di Desa Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Karena kesakralan dan penuh makna maka pada hari-hari tertentu aktivitas budaya tradisi *Metigtig* ini masih dilaksanakan hingga kini.

Tradisi *Metigtig* juga salah satu budaya yang terkait dengan upacara ritual *nangluk mrana*, yaitu upacara *yadnya*/persembahan yang dilaksanakan sebagai salah satu bentuk puja serta permohonan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Persembahan atau ritual ini dimaksudkan agar atas berkat rahmat serta melalui kuasa-Nya, berkenan menetralsir serta mengendalikan segala bentuk gangguan yang bersifat negatif oleh makhluk serangga atau hama, serta kekuatan-kekuatan gaib, yang memiliki dampak merugikan, terutama ketika merebaknya wabah penyakit/pandemi pada tanaman, hewan maupun manusia. Budaya tradisi *Metigtig* sebagai salah satu bentuk upacara ritual yang dikaitkan dengan upacara *nangluk mrana* (menetralsir wabah penyakit) telah diyakini memiliki nilai sakral dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem dalam upaya menghadang segala bentuk wabah penyakit yang terjadi. Pelaksanaan ritual *nangluk mrana* ini telah memperkuat keyakinan mereka bahwa ritual ini dianggapnya sebagai rahmat Tuhan yang membawa keajaiban, sehingga hal-hal negatif yang dapat membahayakan serta merugikan kelangsungan hidup di bidang pertanian, peternakan dan sumber penghidupan lainnya tidak berkelanjutan.

Tradisi budaya *Metigtig* yang ada di Desa Bebandem erat kaitannya dengan ritual (*Aci Tatebahan*) yang ada di Desa Bugbug Karangasem, dimana wilayah Desa Bebandem adalah salah satu bagian dari manca desa (lima wilayah desa yang saling memiliki keterkaitan serta keterikatan tradisi antara desa yang satu dengan desa lainnya) diantaranya; Desa Bugbug, Desa Bebandem, Desa Jasri, Desa Ngis dan Desa Datah. Pelaksanaan ritual *Aci Tatebahan* yang ada di Desa Bugbug juga dilakukan persembahan serupa menyerupai budaya tradisi *Metigtig* yang ada di Desa Bebandem, dengan peralatan peperangan yang sama yaitu menggunakan pelepah daun pisang (tangcai daun pisang), hanya saja tradisi tersebut oleh masyarakat desa Bugbug dinamakan tradisi *Tatebahan*.

Sejarah lahirnya budaya tradisi *Tatebahan* di Desa Bugbug ini erat kaitannya dengan budaya tradisi *Metigtig* yang ada di Desa Bebandem, dimana sebagian besar masyarakatnya mengandalkan hidupnya bersumber dari hasil bercocok tanam atau hidup sebagai petani. Lahirnya tradisi ini dikarenakan pada zaman dahulu di Desa Bugbug

yang pada saat itu sebagian besar penduduknya hidup sebagai petani, ketika mereka menghadapi musim panen tiba, para petani telah memperoleh berkah, keberhasilan serta kemakmuran atas hasil panen yang sangat berlimpah. Sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta teriring doa agar senantiasa terhindar dari pengaruh gaib yang sifatnya negatif, maka masyarakat Desa Pakraman Bugbug mengadakan sebuah ritual (*aci*) yang dinamakan dengan *Aci Tatebahan* yang secara filosofis memiliki makna tentang permohonan keselamatan serta perlindungan dari Tuhan yang Maha Kuasa.

Pelaksanaan budaya tradisi *Metigtig* dilakukan setahun sekali berdasarkan kalender Bali yaitu pada dina *Redite Pahing* (hari Minggu Pahing), sasih *Kasa*, wuku *Sinta*. Budaya tradisi *Metigtig* di samping sebagai salah satu bentuk upacara ritual yang dikaitkan dengan upacara *nangluk mrana* (menetralisir wabah penyakit seperti hama, serangga dan hewan sejenisnya). Selain diyakini sebagai penetralisir wabah penyakit, ritual tersebut juga diyakini sebagai representasi dari sifat-sifat kesatria dan pemberani, yang dianugerahkan oleh Tuhan terhadap kaum laki-laki masyarakat Desa Bebandem, sebagai penyungsum Ida Bhatara Alit (kuasa Tuhan dalam aspeknya sebagai pelindung).

Ketika melakukan budaya tradisi *Metigtig*, dilengkapi seperangkat alat peperangan berupa pelepah daun pisang (tangkai daun pisang) yang masih hijau, pelepah daun pisang tersebut pada mulanya dikumpulkan oleh masyarakat Desa Bebandem, utamanya oleh kaum laki-laki, yang diperoleh di sekitar desa di tempat mereka tinggal. Pelepah daun pisang yang terkumpul kemudian diletakkan di Catus Pata (di persimpangan jalan) Desa Bebandem, tempat di mana dilangsungkannya ajang budaya Tradisi *Metigtig* yang dimaksud.

Sebelum berlangsungnya budaya Tradisi *Metigtig* diawali dengan melakukan persembahyangan bersama di Pura Puseh, Pura Gaduh, Pura Panti, Pura Pasuwikan, untuk memohon keselamatan agar dalam pelaksanaan Tradisi *Metigtig* dapat berjalan sesuai dengan harapan bersama yaitu penyerahan diri melalui persembahan bhakti yang sejati. Setelah persembahyangan dilakukan, dilanjutkan dengan upacara *inisiasi Matumblu* di Pura Pasuwikan atau biasa disebut *Usaba Sumbu*, *Sumbu* merupakan ketupat yang digantung menggunakan bambu dengan berbagai jenis ketupat yang berjumlah 66

(enam puluh enam) buah, kemudian *ditumblu* (didorong menggunakan jempana) sampai ketupat yang digantung jatuh. Ketupat-ketupat yang jatuh tadi direbut secara beramai-ramai oleh seluruh masyarakat desa, karena mereka meyakini itu semua merupakan berkat serta anugrah dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang dapat memberikan keselamatan, kesehatan, kekuatan, serta rejeki yang berlimpah.

Setelah dilakukan proses *inisiasi Usaba Sumbu* barulah upacara *Metigtig* ini digelar di Catus Pata Desa Bebandem dengan melibatkan kaum laki-laki dari usia anak-anak, dewasa sampai yang sudah berusia tua. Kostum yang digunakan saat pelaksanaan tradisi *Metigtig* digelar, nampak sangat sederhana sekali yaitu hanya dengan busana kamben/kain sarung saja tanpa memakai baju, yang seolah-olah badannya itu menunjukkan sebagai bentuk kejantanan di antara mereka saat bertarung. tradisi *Metigtig* ini dilakukan oleh sepasang laki-laki yang dilengkapi dengan pelepah pisang (tangkai daun pisang) sebagai senjata ketika mereka bertarung. Pertarungan dilakukan dengan cara saling pukul memukul dan terkadang saling cambuk-mencambuk ke arah badan lawan sampai menimbulkan luka dan berdarah bila terkena pukulan/cambukan tersebut. Dalam kepercayaan masyarakat Desa Bebandem, luka yang diakibatkan oleh cambukan pelepah pisang (tangkai daun pisang) diyakini dapat memberikan kekebalan tubuh secara lahir bathin serta terhindar dari segala bentuk wabah penyakit. Selain itu dalam pertarungan ini juga dimaksudkan sebagai ajang adu ketangkasan untuk menunjukkan kekuatan/kejantanan yang dimiliki oleh kaum laki-laki kepada kaum perempuan yang ikut meramainya saat menyaksikan upacara *Metigtig* ini. Selain itu, nilai filosofis yang tidak kalah pentingnya tersirat dalam tradisi *Metigtig* tersebut adalah telah menjadi sebuah konsensus bersama, dimana masyarakat desa diajak untuk selalu menjunjung tinggi sportivitas dan solidaritas di antara sesama warga desa, dalam mempererat tali persaudaraan yang mengedepankan rasa kemanusiaan ataupun perdamaian di antara sesama warga. Nilai-nilai tersebut di samping dijadikan konsensus bersama juga dijadikan sebagai media pengayom masyarakat, dalam meemperkokoh keutuhan berbangsa dan bernegara dalam satu bingkai wilayah NKRI (wawancara: Jero Mangku Sunadra, Bebandem 29 Maret 2020). Berdasarkan hasil pengamatan serta wawancara dengan narasumber, serta di dukung oleh buku-

buku jurnal sebagai sumber referensi dapat melengkapi data penelitian tersebut di atas, hal ini semakin mengugah perasaan pencipta untuk meneliti, mengkaji nilai-nilai filosofis serta keindahan yang tersirat dan tersurat untuk kemudian diekspresikan kedalam wujud karya seni lukis. Tradisi *Metigtig* setelah diamati dan dicermati, melalui sebuah penelitian adalah merupakan tradisi kuno yang banyak menyimpan misteri, baik dari segi tampilan keindahan visualnya maupun nilai makna/filosofis yang tersirat di dalamnya. Nilai-nilai estetik yang bermakna tersebut dapat memberikan kesadaran baru bagi pencipta untuk ikut melakukan langkah konservasi atau pelestarian, agar esensi dari nilai-nilai yang tersimpan di balik budaya tradisi *Metigtig* tersebut, tetap terjaga kelestariannya, untuk kemudian dapat dikembangkan kedalam karya seni lukis. Secara umum tradisi *Metigtig* dapat diungkap dan dikaji berbagai keindahannya yang mewarnai tampilan visualnya yaitu meliputi; suasana ramai penuh hiruk pikuk mewarnai pelaksanaan tradisi *Metigtig*, di mana tampak seluruh masyarakat setempat ikut beramai-ramai berpartisipasi (ngayah) sembari meramaikan upacara ritual tersebut sebagai wujud rasa bhakti yang didasari rasa solidaritas yang tinggi sampai berakhirnya upacara ritual tersebut. Suasana yang ramai dan penuh warna-warni ini dapat memberikan inspirasi untuk mewujudkan kesan gerak dinamis yang nantinya dapat mendukung suasana Tradisi *Metigtig* pada karya lukis yang pencipta ciptakan. Di samping suasana dan gerak yang cukup dominan mewarnai pertarungan tradisi *Metigtig*, berbagai ekspresi wajah dan gerak yang sangat dinamis dari para petarung juga menampilkan berbagai pesona keindahan yang variatif yang muncul dari perpaduan warna-warna alami yang ada di sekitar areal Catus Pata.

Peristiwa yang atraktif ini semakin mengagumkan, ketika masyarakat partisipan hadir dengan simplisitas kostum pakaian yang sederhana, namun memberikan pencitraan makna dan filosofis tersendiri, tatkala mereka tampil dengan keluguan dan kesederhanaannya dengan menunjukkan anggota badan yang terbuka tanpa baju. Di samping berbagai warna yang menghiasi kostum pakaian adat khas Bali dari penonton yang hadir, juga munculnya ragam hias ornamen pada bentuk jempana yaitu bentuknya menyerupai tandu berukir terbuat dari kayu sebagai tempat sesajen yang akan dipersembahkan. Prosesi tersebut tampil disela-sela kerumunan penonton, saat jempana tersebut diarak

secara beramai-ramai oleh masyarakat sehingga menambah indahnya motif ragam hias pada ukiran kayu saat pelaksanaan tradisi *Metigtig* ditampilkan.

Penerapan terhadap nilai-nilai estetik yang bersumber dari tradisi *Metigtig* tersebut, semakin mengugah perasaan pencipta sehingga muncul obsesi untuk dapat mewujudkannya kedalam karya seni lukis, yang mana di dalam mewujudkan obsesi serta ide-ide tersebut, diharapkan nilai-nilai yang dituangkan itu dapat mendukung konsep karya yang ingin dicapai dengan melibatkan daya imajinasi dan kreativitas yang artistik, untuk menghadirkan keunikan-keunikan yang tersurat dalam tradisi *Metigtig* seperti; ekspresi bentuk, dinamika gerak serta berbagai degan pertarungan yang ditampilkan, yang didukung oleh situasi kondisi tempat ataupun lingkungan saat itu.

Moment-moment estetik yang atraktif dan bermakna itu, akan diekspresikan secara realistik/representasional, yang menurut Soedarso Sp dalam bukunya Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern, (2000: 31) diartikanapa yang dilihatnya itu akan dilukis seperti adanya tanpa idealisasi, distorsi maupun pengolahan-pengolahan lainnya. Objek yang menjadi subjek matternya adalah bentuk-bentuk yang ada di alam seperti: manusia, pemandangan alam, binatang, dan tumbuh-tumbuhan (2000: 31). Melalui cara ungkap yang representasional diharapkan karya seni lukis yang diciptakan dapat dikenal, dipahami dan diapresiasi, betapa tingginya kualitas nilai seni tradisi khususnya tradisi *Metigtig* di masa lalu, yang hingga saat ini masih dianggap relevan dengan kondisi kehidupan masyarakat di desa Bebandem, terutama dalam kaitannya dengan upacara ritual untuk menghalau hama/wabah penyakit yang menyerang hasil pertanian, yang dikenal dengan ritual *nangluk mrana*.

Mengekspresikan moment-moment estetik yang atraktif diungkapkan melalui bahasa visual secara realistik/representasional kedalam karya seni lukis, yang secara proses terilhami oleh faktor-faktor internal maupun eksternal yaitu menyangkut karya-karya seniman lain baik dalam tataran konsep ataupun tata visualnya. Realita semacam ini sudah menjadi sesuatu yang wajar dalam proses penciptaan karya seni lukis, hal ini disebabkan adanya kemajuan yang sangat signifikan di bidang informasi dan komunikasi di era digital dewasa ini, sehingga mempermudah terjadinya komunikasi atau

dialog interaksi yang intens di antara sesama seniman. Sehubungan dengan itu penciptaan ini, tidak lepas dari pengaruh seniman lain, baik dari dalam maupun luar negeri yang memberikan inspirasi serta kontribusi, untuk dapat dijadikan sebagai model di dalam memantapkan wujud karya, baik segi teks (bentuk visual) maupun konteksnya (isi dalam karya seni) tersebut. Adapun seniman-seniman yang dimaksud antara lain; I Wayan Bawa Antara, (seniman kelahiran Tebasaya, Ubud-Bali,) Chusin Setiadikara (seniman kelahiran Bandung yang tinggal di Bali) serta karya seniman asing yang tidak kalah pentingnya adalah Gustave Courbet beliau adalah seniman asal Prancis yang telah diakui oleh dunia sebagai salah satu tokoh penganut aliran Realisme

Secara umum ketiga karya seniman tersebut di atas baik teknis maupun wawasan memberikan inspirasi dan pemantik bagi pencipta untuk dapat memadukan ide-ide yang muncul kemudian dikembangkan secara kreatif kedalam karya seni lukis, menyangkut berbagai aspek di antaranya, kegigihan sikap dalam melakukan eksplorasi bentuk maupun tema, kecerdasan dalam proses seleksi dan wujud visualisasinya, ketekunan dalam aplikasi teknik, serta kecermatan di dalam memadukan unsur-unsur yang berbeda menjadi sesuatu yang estetik dan harmoni. Keunggulan yang terakhir yang tidak kalah pentingnya yang dimiliki oleh ketiga seniman lukis tersebut, adalah intensitas dan etos kerja yang tinggi, penuh kedisiplinan serta komitmen yang kuat untuk menjadikan dirinya tampil sebagai seorang seniman yang eksis dalam bidangnya, bahkan mampu meraih prestasi dan reputasi baik nasional maupun internasional sehingga namanya tercatat dalam sejarah dunia sebagai seniman dunia yang tersohor. Sebagaimana nama Gustave Courbet yang terkenal dengan karyanya yang realistis/representasional yang menggetarkan jagat seni lukis dunia. Aspek-aspek yang sangat bernilai tersebut di atas, bagi pencipta sangat penting untuk dikaji dan diapresiasi untuk meningkatkan kreativitas penciptaan di bidang seni lukis. Proses perwujudan karya dan pencerapan terhadap aspek-aspek yang inspiratif tersebut, pencipta jadikan pertimbangan, seleksi maupun adaptasi serta disesuaikan dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Hal ini penting dilakukan agar di dalam memadukan anasir-anasir yang datang dari luar tidak mendominasi keutuhan karya yang diciptakan. Sehingga tataran konsep, gagasan maupun penuangan estetik kekaryaannya,

mampu menunjukkan keutuhan/autentisitas karya (*authenticity of the art work*) sehingga karya yang diciptakan dapat dibedakan dengan karya seniman lain.

Sebagaimana paparan yang telah diuraikan di atas, serta didukung oleh pengalaman melalui pengamatan/observasi, penelitian serta melakukan berbagai improvisasi/eksperimentasi, hal tersebut telah memberikan pemahaman teoritis, maupun praktis, sehingga memperkuat keyakinan pencipta untuk mampu merealisasikan obsesi pencipta selama ini yaitu mengangkat tema “Tradisi *Metigtig* di Desa Bebandem dalam Penciptaan Karya Seni Lukis”.

TINJAUAN PUSTAKA

Tentang Tradisi *Metigtig*

Tradisi *Metigtig* merupakan tradisi yang usianya sangat tua, namun masih *survive* hingga saat ini. Tradisi tersebut ada di Desa Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Bali, tradisi ini biasanya dilaksanakan dengan selalu melakukan sebuah ritual yang menyerupai perang-perangan dengan menggunakan *pelepah* daun pisang. Adapun intisari dari tradisi *Metigtig* tersebut adalah sebagai salah satu bentuk puja-puji serta pengharapan maupun permohonan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa, agar berkenan menangkal atau mengendalikan segala bentuk gangguan-gangguan negatif yang bersumber dari binatang, hama atau serangga lainnya. Wabah seperti ini sangat ditakuti oleh masyarakat Desa Bebandem, karena pandemi semacam ini dapat menimbulkan bencana atau penyakit bagi masyarakat yang tumpuan hidupnya di bidang pertanian.

Tradisi *Metigtig* adalah salah satu tradisi yang karena kesakralannya dan penuh makna maka pada hari-hari tertentu yang berkaitan dengan upacara ritual, aktivitas budaya tersebut dilaksanakan setahun sekali berdasarkan kalender Bali yaitu pada *dina Redite Pahing* (hari Minggu Pahing), *sasih Kasa, wuku Sinta*. Tradisi *Metigtig* juga merupakan salah satu budaya tradisi yang terkait dengan upacara ritual *nangluk mrana*, yaitu upacara *yadnya*/persembahan yang dilaksanakan sebagai salah satu bentuk puja serta permohonan kepada *Ida Sang Hyang Widhi*, Tuhan Yang Maha Esa. Persembahan atau ritual semacam ini dimaksudkan, agar atas berkat, rahmat serta melalui kuasaNya,

berkenan menetralsir serta mengendalikan segala bentuk gangguan yang bersifat negatif oleh makhluk hama serangga, serta kekuatan-kekuatan gaib yang memiliki dampak merugikan, terutama ketika merebaknya wabah penyakit/pandemi pada tanaman, hewan maupun manusia. (*wawancara :Jero Mangku Sunadra, Bebandem 29 Maret 2020*).

Sagitha (2014: 1) dalam artikelnya "Tradisi *Tatebahan* Di Desa Pakraman Bugbug, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Bali.", menjelaskan; sejarah Tradisi *Tatebahan* sudah dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakraman Bugbug sebelum mengenal agama secara murni. Dilihat dari asal katanya *tatebahan* itu berasal dari kata *Tebah* yang berarti "pukul". Jika dilihat dari pengertiannya *tatebahan* adalah aksi saling *pecut-pecutan* (saling cambuk-mencambuk) dengan *pelepah* pisang pada bagian tubuh yaitu pada punggung di bawah leher dan di atas pinggang, maksimal sebanyak tiga kali. Ritual *Tatebahan* merupakan salah satu tradisi budaya Bali khususnya yang ada di Desa Pakraman Bugbug Karangasem merupakan salah satu bentuk luapan kegembiraan atas keberhasilan dan kemenangan serta menyambut hasil panen di ladang dan sawah. Diadakannya *Aci Tatebahan* ini juga dimaksudkan untuk mengusir aura negatif/aura jahat yang ingin masuk dalam tubuh manusia.

Berdasarkan hasil pengamatan serta wawancara dengan nara sumber tentang Tradisi *Metigtig* di Desa Bebandem Karangasem, serta di dukung dengan membaca buku-buku bacaan tentang seni, jurnal hasil penelitian serta katalog seni rupa yang relevan, untuk dijadikan sumber referensi, dapat melengkapi data penelitian tersebut di atas. Hal inilah yang semakin mengugah perasaan pencipta untuk meneliti, mengkaji nilai-nilai filosofis serta keindahan yang tersirat ataupun tersurat di dalamnya, untuk kemudian diekspresikan ke dalam wujud karya seni lukis.

Tentang Seni Lukis

Dalam kaitannya dengan seni lukis, Kartika, (2017:33) menyebutkan bahwa ; seni lukis merupakan suatu ungkapan pengalaman estetis seseorang yang diungkapkan melalui bidang dua dimensi dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, bentuk dan lain sebagainya. Pengertian dan definisi seni lukis sangat beragam, namun kadang terjadi kesimpangsiuran pengertian antara seni lukis dan menggambar atau seni gambar.

Lukisan dan gambar tidak dapat dibedakan dengan sekedar memilahkah material yang digunakan, tetapi lebih jauh dari itu yang lebih memerlukan pertimbangan tentang estetis, latar belakang pembuatan karya (Kartika,2017: 33).

Berdasarkan pengertian ini tentang seni lukis yang diciptakan, adalah karya seni lukis yang merupakan ekspresi jiwa yang merefleksikan realita (kenyataan) dalam suatu karya yang diungkap dalam bahasa visual realistik/representasional Menurut Soedarso Sp diartikan bahwa; apa yang dilihatnya itu akan dilukis seperti adanya tanpa idealisasi, distorsi maupun pengolahan-pengolahan lainnya. Objek yang menjadi subjek materinya adalah bentuk-bentuk yang ada di alam seperti: manusia, pemandangan alam, binatang, dan tumbuh-tumbuhan (2000: 31). Kemudian kata realistik bila dikaitkan dengan kata realisme adalah aliran yang memiliki pandangan bahwa yang selayaknya dilukis adalah kenyataan di alam ini tidak lebih dan tidak kurang (1990: 93-94). Terkait dengan penciptaan ini, pencipta ingin menangkap realitas ini seperti apa adanya, tanpa ilusi, kemudian melalui kemampuan estetis yang dimiliki, dikembangkan berbagai ide/gagasan untuk dijadikan konsep, yang dapat menopang kualitas bentuk dan isi dari karya yang diciptakan.

Teori Estetika

Teori estetika menurut Djelantik (1999:3,4,9) adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari yang disebut keindahan. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa estetika adalah suatu teori yang mengkaji berbagai persoalan keindahan dan seni. Estetika sebagai ilmu berkaitan dengan keindahan, di mana secara kolektif dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa nyaman dan bahagia.

Monroe Beardsley dalam *Problem in the philosophy of Criticism* menjelaskan tiga ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik (keindahan) dari benda-benda estetis pada umumnya, antara lain sebagai berikut. Pertama adalah kesatuan (*Unity*) ini berarti bahwa benda estetis ini tersusun secara baik dan sempurna bentuknya. Kedua terdapat kerumitan (*Complexity*), benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan-perbedaan

yang halus. Ketiga adalah kesungguhan (*Intensity*), suatu benda estetis yang baik harus mempunyai kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar suatu yang kosong.

Berdasar atas pemahaman tersebut, maka estetika adalah ilmu tentang sesuatu hal yang mengkaji dan menelaah nilai-nilai keindahan dan seni. Tiga aspek yang dikemukakan oleh Monroe, meliputi; kesatuan, kerumitan dan kesungguhan, merupakan satu kesatuan yang utuh, yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mewujudkan karya seni lukis yang estetis, bersumber dari budaya Tradisi *Metigtig* yang ada di Desa Bebandem, Karangasem-Bali.

METODE

Sebagai salah satu wujud pertanggungjawaban akademik di bidang penelitian, sangat diperlukan kejujuran terhadap segala hal yang memiliki koneksi dengan penelitian yang terkait dengan penciptaan karya seni, termasuk di dalamnya mengenai; proses, metode dan langkah-langkah maupun piranti yang digunakan dalam membedah konsep perwujudan karya tersebut, agar dapat dipahami, sekaligus sebagai bahan acuan pembelajaran dalam penciptaan berikutnya. Sejalan dengan hal tersebut, metode maupun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses kreasi mengacu pada teori penciptaan Alma M. Hawkins dalam bukunya "*Creating Through Dance*", terjemahkan Hadi (2003: 24,29,40) antara lain: eksplorasi, improvisasi, dan *forming* (komposisi).

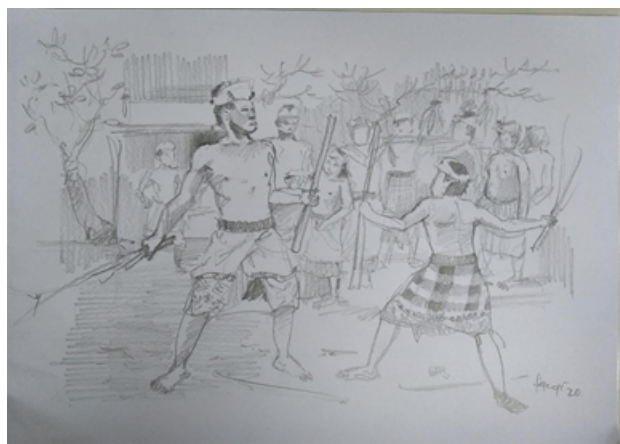
Eksplorasi adalah sebagai langkah awal dari sesuatu penciptaan karya seni. Tahap ini termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon objek yang dijadikan sumber penciptaan. Eksplorasi meliputi; proses, prinsip serta prosedur yang digunakan untuk menyelesaikan masalah penciptaan. Langkah-langkah tersebut salah satunya adalah melakukan penjelajahan untuk mendapatkan tema yang akan dijadikan dasar penciptaan, dengan melakukan penggalian sumber penciptaan baik secara langsung di lapangan maupun pengumpulan data dari referensi yang ada relevansinya dengan tema penciptaan. Selain itu dalam penciptaan ini dilakukan pengumpulan data sebagai acuan visual berdasarkan pengamatan yang dilakukan ke galeri, museum seni lukis yang ada di Ubud-Bali seperti: museum Bali, museum Neka, museum ARMA, dan museum Rudana.

Selain pengamatan terhadap karya-karya visual, juga dilakukan penelitian melalui referensi yang bersumber dari buku-buku seni rupa, katalogus pameran yang tersimpan di perpustakaan ISI Denpasar, dan tentunya masih terkait dengan ide-ide maupun konsep karya yang akan diwujudkan. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis agar persoalan yang muncul dalam proses penciptaan dapat dirumuskan untuk ditemukan solusi dan cara pemecahannya secara teoritis, sehingga hasilnya dapat dipakai sebagai sumber penciptaan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, proses eksplorasi dalam penciptaan ini adalah menyangkut berbagai pengalaman yang diperoleh dengan melakukan penjelajahan, yaitu mengamati obyek seni tradisi *Metigtig* dan karya seni yang menginspirasi untuk mendapatkan rancangan tema yang akan dilukis. Selain itu juga dilakukan berbagai upaya mengeksplorasi ide-ide dan dasar pemikiran yang bersumber dari pengalaman masa lalu untuk dijadikan konsep penciptaan karya seni lukis.

Tahap improvisasi dalam penciptaan karya ini adalah memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari pada tahap eksplorasi. Karena dalam tahap improvisasi terdapat kebebasan yang baik, sehingga jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan. Tahap improvisasi memungkinkan untuk melakukan berbagai macam percobaan-percobaan (eksperimen) dengan berbagai seleksi material dan penemuan bentuk-bentuk artistik untuk mencapai integritas dari hasil percobaan yang telah dilakukan. Improvisasi yang dilakukan adalah melakukan percobaan/eksperimen melalui sketsa untuk menghasilkan komposisi dan proporsi manusia yang sesuai dengan tema yang akan diwujudkan. Hasil eksperimen berupa sketsa dicapai dengan cara mengamati foto-foto yang diperoleh dari pengamatan budaya tradisi *Metigtig* di Desa Bebandem, Karangasem, Bali, kemudian dilakukan seleksi terhadap bagian-bagian/adegan yang menarik untuk dituangkan pada kertas. Sedangkan proses penggalian ide dicapai dengan membuat beberapa sketsa alternatif, kemudian sketsa tersebut dipilih untuk diwujudkan ke dalam lukisan dengan tetap mempertimbangkan bentuk, tema dan nilai-nilai estetis serta pesan-pesan makna filosofis pada karya yang diciptakan.

Sketsa Terpilih yang akan diwujudkan ke dalam lukisan



Gambar 1. Sketsa terpilih, salah satu adegan dalam Tradisi *Metigtig*, pensil pada kertas gambar A4 (dokumentasi: Fergi Setiawan)

Aplikasi Teknik

a. Teknik Dusel

Dalam proses penggarapan karya lukis, pencipta menggunakan teknik dusel untuk memberikan kesan halus, serta mampu mencapai plastisitas bentuk pada bidang yang dibuat bervolume. Teknik dusel merupakan teknik menggambar atau mengarsir dengan cara digosok, baik dengan kertas, kapas, tangan, atau kuas. Teknik ini menghasilkan kesan atau tekstur halus dan rata, biasanya digunakan oleh pembuat gambar wajah manusia karena selain halus teknik ini gampang dikerjakan dan hemat bahan (Susanto, 2011: 111).

b. Teknik Plakat/*Impasto*

Teknik plakat/*impasto* merupakan salah satu aplikasi teknik yang menggunakan warna tebal, yang dalam penerapannya pada media kertas maupun kanvas. Teknik ini diterapkan menggunakan warna yang cukup banyak dan tebal (sedikit campuran air atau minyak). Dalam proses melukis pencipta menggunakan teknik plakat dengan menumpuk-numpuk warna secara tumpang tindih pada bentuk atau bidang yang sudah diblok dengan warna dasar, kemudian dielaborasi secara estetis untuk mencapai detail bentuk yang diharapkan.

c. Teknik *Blok/Plate*

Teknik *blok/plate* digunakan dalam proses penciptaan karya ini adalah dengan penerapan warna yang dominan yang digoreskan rata pada

bidang tertentu, baik pada objek yang akan digambar maupun pada latar belakang. Dengan kata lain, aplikasi teknik melukis yang dilakukan dengan menutup objek-objek yang akan digambar menggunakan satu atau beberapa warna sesuai dengan kebutuhan pencapaian estetik maupun kualitas visual yang ingin dicapai.

Forming (Komposisi)

Forming (pembentukan), tahap ini adalah proses perwujudan (eksekusi) setelah dilakukan berbagai jenis eksperimen/percobaan. Proses pembentukan (*forming*) merupakan tahap akhir dari proses penciptaan dalam mewujudkan ide/gagasan yang meliputi; (1) pembentukan figur, (2) pembentukan latar belakang, (3) proses pewarnaan, (4) *finishing*. Dalam pembentukan figur-figur manusia yang sedang melakukan ritual Tradisi *Metigtig*, pencipta menggunakan pensil dan selanjutnya direspons dengan warna. Dalam hal ini pencipta menuangkan objek-objek yang berhubungan dengan upacara ritual Tradisi *Metigtig*, ke dalam bahasa visual realistik/representasional.

Tahapan berikutnya dilanjutkan dengan pembentukan latar belakang, yaitu dengan mendusel warna yang telah digoreskan/diblok pada latar belakang, menggunakan kuas kering sehingga menimbulkan efek *blur*/buram, sehingga tidak mengganggu tampilan objek utama yang difokuskan sebagai pusat perhatian. Dalam proses pewarnaan, pencipta memanfaatkan teknik dusel yang dikombinasikan dengan teknik plakat. Figur-figur yang ditampilkan pada karya lukis ini mampu menghadirkan asosiasi tematis dan mendukung gagasan yang diinginkan. Proses pewarnaan karya dimulai dari objek utama, kemudian dilanjutkan dengan pewarnaan pada latar belakang serta selalu mempertimbangkan keharmonisan dan intensitas warna yang diaplikasikan agar terjalin kesatuan/harmoni antara bagian-bagian secara keseluruhan.

Munculnya visualisasi bentuk, figur serta motif-motif pada tahap pembentukan menggunakan teknik pewarnaan dengan sistem tumpang tindih, yang dielaborasi sedemikian rupa sehingga mencapai teknik pewarnaan dengan warna-warna yang padat, dan variatif serta mewakili tampilan bahasa visual yang realistik/representasional. Apabila semua langkah dan posedur dalam perwujudan karya lukis dilakukan, maka proses *finishing* karya dianggap telah memenuhi standar kelayakan, kemudian

karya-karya tersebut dilapisi dengan cairan pelapis yaitu menggunakan *acrylic varnish-matt*, agar kualitas warna lukisan menjadi lebih kuat dan tahan lama, terhindar dari debu maupun jamur, serta tampilan warna-warnanya tetap tampak cemerlang dan tidak mengkilat.

Karya-karya yang telah memenuhi standar mutu atau sempurna dalam penampilan kemudian dipamerkan di medan sosial, sebagai tanggung jawab pencipta untuk mempresentasikan ide-ide kreatif tentang konsep penciptaan, ditawarkan agar terjadi dialog/wacana kritis yang komunikatif antara seniman dengan pengamat seni serta berimplikasi pada peningkatan apresiasi seni masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pameran karya lukis yang bertemakan budaya Tradisi *Metigtig* diadakan di kampus Institut Seni Indonesia Denpasar Pameran diadakan ketika pandemi *Covid-19*”, yang berkepanjangan melanda dunia dan kondisi tersebut mengakibatkan lumpuhnya berbagai sektor yang ada terutama sektor ekonomi. Meskipun demikian pameran ini diharapkan tetap dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan mutu pembelajaran bagi mahasiswa dan pendidik seni, serta pewacanaan apresiasi positif bagi masyarakat. Kampus ISI Denpasar dengan visi misinya sebagai pusat unggulan dalam bidang penciptaan dan pengkajian seni tetap memvibrasikan “aroma harum” sebagai penyemangat dalam upaya mengembangkan nilai-nilai seni dan budaya Bali khususnya dan seni budaya Nusantara pada umumnya..

Identifikasi karya

Identifikasi karya dalam hal ini memiliki arti pencarian identitas pada karya seni lukis yang telah diciptakan meliputi dua aspek, yaitu aspek Ideoplastis dan aspek Fisioplastis.

Aspek Ideoplastis

Aspek ideoplastis adalah gambaran tentang ide, pengalaman, emosi, imajinasi yang mendasari perwujudan karya seni lukis. Menurut Dan Suwarjono dalam Sudarmaji dkk. (1985:9), aspek ideoplastis merupakan karya yang lahir atas dasar ide sang pencipta dalam melahirkan bentuk, menuntun kelahiran perwujudannya (seni secara visual) (1985: 9). Berbagai pemikiran dasar dalam mengekspresikan sebuah gagasan yang kreatif sangatlah menentukan bagi terciptanya sebuah

karya seni, baik dari segi bentuk, goresan, warna maupun simbol-simbol yang dihadirkan. Aspek ideoplastis dalam penciptaan ini dimana pencipta telah melakukan tahapan ataupun langkah-langkah dalam proses perwujudan karya meliputi; tahap eksplorasi/observasi, improvisasi, serta tahap pembentukan agar pencipta lebih memahami hakekat dari tradisi *Metigtig* yang ada di Desa Bebandem, Karangasem, Bali.. Sehingga secara filosofis dapat ditemukan substansi dari esensi nilai-nilai yang ada untuk dapat dikomunikasikan melalui karya seni lukis..

Aspek Fisioplastis

Aspek fisioplastis dalam penciptaan ini adalah mengacu pada pendapat Dan Suwarjono dalam Sudarmaji, dkk (1985:9) yaitu penghampiran bentuk seni melalui aspek teknis tanpa mementingkan segi ide terciptaan seni itu sendiri. Pada tatanan visual yang menyangkut aspek fisioplastis dalam penciptaan ini menguraikan tentang aplikasi teknik dan penataan elemen-elemen visual melalui prinsip-prinsip penyusunan secara kreatif untuk mewujudkan karya lukis yang bernilai estetis serta terjalin suatu kesatuan hubungan harmoni antara bagian-bagian secara keseluruhan, baik secara tektual maupun kontekstual.

Originalitas karya

Keaslian karya bagi seorang seniman sangatlah penting, karena seniman adalah sosok pribadi oleh sebab itu dia selalu memperjuangkan eksistensi kekaryaan melalui nilai-nilai subjektif yang bersumber dari pengalaman hidupnya. Berkaitan dengan hal tersebut Sumardjo (2000:183), mengemukakan bahwa; ...”nilai-nilai yang subjektif yang amat khas pada seorang individu itu bekerja dalam kepentingan atau tekanan yang berbeda-beda selama proses pengalaman seninya. Dan inilah yang melahirkan kesimpulan akhir dari pengalaman seni bagi setiap orang” Ini berarti bahwa kreativitas yang mampu melahirkan keaslian atau originalitas dengan segala keunikannya, merupakan unsur yang sangat penting bagi sebuah proses pengalaman seninya, sebagai cermin dari subjektivitas senimannya. Jadi originalitas menurut Sumartono (1992:2) adalah buah hati dari proses kreatif yang melibatkan perenungan secara mendalam serta menghindari peniruan secara buta (peniruan semata-mata demi peniruan) yang bertujuan meniru suatu objek sepersis-persisnya. Sebuah karya seni dianggap orisinal jika pokok persoalan, bentuk dan gaya yang ditampilkan adalah baru.

Dalam menciptakan karya seni lukis, pencipta mengambil bentuk-bentuk yang bersumber dari beberapa referensi berupa foto-foto tentang tradisi *Metigtig* untuk kemudian diolah dan dipadukan secara kreatif melalui penataan elemen-elemen visual seperti; garis, warna, bentuk, tekstur serta komposisi yang membentuk ruang dan keseimbangan dalam suatu karya untuk mencapai kesatuan atau harmoni. Upaya tersebut diharapkan secara visual maupun idenya menghasilkan karya seni lukis yang autentik (*authenticity of the artwork*) yaitu karya seni visual yang unik dengan dominasi warna-warna terang yang dipadukan dengan komposisi warna lembut yang terkesan netral agar mampu memberikan suasana atau ekspresi wajah tertentu seperti; bahagia, rasa percaya diri, penyerahan diri, hati yang penuh kedamaian, pengabdian yang tulus serta tanpa adanya perasaan marah atau dendam di antara mereka ketika pertarungan telah usai dilaksanakan.

Analisis Estetika

Estetika atau ilmu tentang keindahan merupakan pertimbangan yang sangat penting yang bersumber dari pengetahuan keindahan dalam mewujudkan suatu karya seni. Oleh karena itu keindahan tidak saja mempunyai tujuan untuk kenikmatan dan kenyamanan visual semata, tetapi juga mempunyai tujuan untuk dapat memberikan penjelasan terhadap nilai-nilai filosofis bermakna yang tersisip di balik karya tersebut serta diharapkan dapat membangkitkan pengalaman tertentu ataupun estetis pada jiwa yang menikmatinya.

Estetika terwujud berdasarkan pengolahan-pengolahan elemen visual seni lukis sesuai dengan gagasan serta ekspresi jiwa maupun cita rasa pencipta. Pencipta mengkemas karya cipta ini dengan memilih objek-objek yang menarik dalam suatu adegan tertentu, dengan bersumber dari foto-foto tentang budaya tradisi *Metigtig*, kemudian secara visual dikomposisikan sedemikian rupa agar menjadikan karya tersebut indah dan menarik.

Karya berjudul “Pemberani” dilukiskan dua sosok anak remaja yang siap siaga melakukan perang tanding dalam tradisi *Metigtig*, menggunakan *pelepah* pisang sebagai senjata untuk berperang. Pada latar belakang nampak kerumunan masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan ritual tersebut sambil membawa *jempna* yaitu bentuknya

menyerupai tandu berukir yang terbuat dari kayu sebagai tempat sesajen yang akan dipersembahkan.



Gambar 2. Karya berjudul: Pemberani, Cat Akrilik pada Kanvas, 150 x 100 cm, 2020
(Dokumentasi: I Komang Fergi Setiawan)

Dalam karya ini digambarkan keberanian seorang remaja untuk ikut bertarung dalam menghadapi lawan yang lebih besar, karena keyakinan, ketulusan dan rasa percaya diri yang tinggi untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab terhadap tradisi yang diyakininya, terkadang rasa takut tiba-tiba berubah menjadi sebuah keberanian dalam melakukan sesuatu yang sifatnya spiritual. Melalui karya yang berjudul “Pemberani” ini, secara visual pencipta ekspresikan melalui figur laki-laki yang dengan bangganya nampak menantang lawannya yang diajak bertarung, namun di sisi lain lawannya dengan postur tubuh yang lebih kecil, nampak dengan penuh rasa percaya diri seakan-akan siap akan menyerang dan melumpuhkan serangan lawannya. Warna-warna yang mendominasi pada karya ini adalah, warna warna keabu-abuan dan hampir memenuhi semua lini serta ruang yang ada, kemudian pada sisi yang lain muncul warna terang untuk menampilkan kesan cahaya yang sedikit terang kemudian menjadi redup sehingga membangkitkan suasana penuh kedamaian yang ada di balik pertarungan Tradisi *Metigtig* tersebut. Teknik yang digunakan dalam lukisan ini adalah teknik *impasto*/plakat yang dipadukan dengan teknik palet untuk membentuk tekstur semu pada bagian-bagian tertentu sehingga visualisasi karya secara keseluruhan mampu menampilkan nilai artistik yang mendukung keindahan karya. Pesan yang ingin disampaikan lewat karya ini adalah penyerahan diri secara tulus ikhlas ketika dalam menghadapi persoalan di luar kemampuan yang dimiliki, namun apabila didasarkan atas keyakinan yang kuat serta kokoh dalam mengemban nilai-nilai

luhur yang diwariskan para pendahulu, niscaya semua persoalan yang datang pasti dapat diatasi asalkan selalu dihadapi dengan sikap yang optimistik serta penuh rasa percaya diri. Dalam keyakinan seperti itu akan bangkit kesadaran untuk dapat menyelesaikan persoalan maupun tantangan tersebut walaupun pada akhirnya harus melalui pengorbanan berupa materi. Namun di balik pengorbanan itu banyak tersimpan nilai-nilai pengabdian yang secara spiritualitas dapat membebaskan jiwa kita dari belenggu kegelapan menuju kebahagiaan yang mendamaikan lahir dan batin.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengalaman yang bersumber dari pengamatan terhadap budaya tradisi *Metigtig*, di Desa Bebandem, Karangasem, Bali, dapat diserap berbagai *moment-moment* estetik yaitu saat berlangsungnya prosesi ritual tersebut, serta menghadirkan berbagai keindahan yang meliputi; penataan elemen-elemen visual seperti; garis, bentuk, warna, tekstur, bidang atau ruang dengan segala prinsip-prinsipnya, kemudian dikomposisikan sedemikian rupa sehingga mampu melahirkan karya lukis yang mencerminkan bermacam-macam keindahan seperti; suasana dan gerak yang cukup dominan mewarnai pertarungan tradisi *Metigtig*, berbagai ekspresi wajah dengan irama gerak yang dinamis dari para petarung, sehingga menampilkan bermacam pesona keindahan yang variatif didukung pula oleh munculnya perpaduan warna-warna alami yang ada disekitar areal pertarungan. Dengan melibatkan daya imajinasi dan kreativitas secara *intens, moment-moment* estetik yang atraktif dan bermakna itu, diekspresikan lewat karya seni lukis dengan ungkapan visual secara realistis/representasional, seperti yang terlihat pada karya-karya yang diciptakan.

Praktik penciptaan dilakukan melalui langkah-langkah strategis yang terstruktur dan sistimatis sehingga menghasilkan karya seni yang memiliki korelasi yang utuh dalam suatu pemaknaan terhadap nilai-nilai yang ada baik yang tersirat maupun tersurat pada tradisi *Metigtig* di Desa Bebandem Karangasem-Bali.

Pemilihan material berupa warna imajiner (pemakaian warna yang bukan langsung dari tube) untuk penyelesaian karya lukis, menggunakan

warna jenis cat akrilik merek Marries dan Kappie, karena cat tersebut memberikan kemudahan-kemudahan yang sangat signifikan guna menuju efektivitas dan efisiensi kerja, sehingga dapat diaplikasikan dengan baik tanpa banyak risiko untuk mencapai keutuhan wujud karya yang optimal. Pengolahan bahan secara kreatif dilakukan untuk menemukan originalitas karya dengan menerapkan keunggulan teknik *dusel*, untuk mencapai kesan halus, serta mampu menunjukkan kesan plastis guna memperjelas volume bentuk yang diinginkan. Selain menggunakan teknik *dusel*, perwujudan karya ini juga dikombinasikan teknik plakat/*impasto* dengan cara menyusun warna-warna secara tumpang tindih pada bentuk atau bidang yang sudah diblok dengan warna dasar, kemudian dielaborasi secara artistik untuk mencapai detail atau ketepatan bentuk yang diharapkan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penciptaan karya lukis ini mengacu pada teori Alma M. Hawkins, yang meliputi tiga tahapan yaitu; *exploration* (eksplorasi), improvisasi (eksperimentasi) dan yang ketiga *forming* (pembentukan atau komposisi). Proses eksplorasi dilakukan dengan berbagai penjelajahan, yaitu membaca literatur tentang seni, mengamati obyek seni ataupun karya seni yang menginspirasi dalam upaya menemukan rancangan tema, serta mengolah dan mengembangkan ide-ide kreatif yang muncul, untuk dipadukan kedalam teks maupun konteks yang mendasari konsep karya seni lukis yang diciptakan. Percobaan (eksperimentasi) dilakukan dengan mengolah material secara kreatif untuk menemukan teknik yang efektif dan efisien dalam mewujudkan karya seni. Dalam upaya menemukan sketsa-sketsa terpilih digunakan alat berupa pensil yang digoreskan pada media kertas, dengan cara mengamati foto-foto tentang budaya Tradisi *Metigtig* di Desa Bebandem, Karangasem Bali, kemudian sketsa-sketsa yang terkumpul diseleksi serta dikombinasikan dengan adegan-adegan yang atraktif, untuk di tuangkan kedalam sketsa yang dapat mewakili ide penciptaan.

Beberapa saran yang perlu diuraikan lewat tulisan ini, adalah sebagai berikut : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi para peneliti untuk dapat menggali lebih dalam tentang keberadaan maupun esensi tentang budaya tradisi *Metigtig* di Desa Bebandem, Karangasem-Bali, agar nilai-nilai luhur yang tertuang di dalam tradisi tersebut dapat ditemukan makna dan

kemanfaatannya untuk dijadikan tuntunan dan pedoman hidup dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam bentuk kreasi seni rupa maupun seni pertunjukan.

Lembaga Institut Seni Indonesia Denpasar, sebagai salah satu Institusi seni yang ada di Bali, agar senantiasa merancang program-program unggulan yang terkait dengan upaya-upaya pengembangan visi dan misi lembaga, di dalam menumbuh kembangkan kesenian, baik melalui program kerja praktik lapangan (KP), atau melakukan magang/nyantrik dengan seniman-seniman yang tinggal di Bali atau di luar Bali. Kegiatan ini memiliki urgensi yang amat signifikan, karena banyak memberikan stimulus serta pemantik bagi mahasiswa untuk melakukan eksplorasi sebagai bahan penelitian tentang seni dan budaya, sehingga kegiatan tersebut diharapkan dapat menemukan berbagai teori serta gagasan baru untuk dijadikan konsep penciptaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Djelantik, A.AM. (1999), *Estetika Sebuah Pengantar*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Fathoni. (2005), *Metodologi penelitian & teknik penyusunan skripsi*, Jakarta : Pt. Rineka Cipta.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. (2012), *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hadi, Sumandiyo Y. (2003), *Mencipta Lewat Tari*, Manthili, Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kartika, Dharsono Sony. (2017), *Seni Rupa Modern* Bandung : Rekayasa Sains